

# MODEL PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA

**Eko Supriyanto**  
**Dosen FKIP UMS dan MP-PPS UMS**

**Abstract:** *Most of Muhammadiyah universities in specific region of Yogyakarta have not implemented yet the quality assurance, exactly it demands both in the society and government that cannot be avoided. Therefore, this study aims to find a specific model of quality assurance in the university environment Muhammadiyah as an attempt to answer the demands in this atas. This research is qualitative research with a target of six colleges in the Muhammadiyah state universities in specific region of Yogyakarta and Central Java. Those are Muhammadiyah University of Yogyakarta, University of Ahmad Dahlan, Muhammadiyah University of Magelang, Muhammadiyah University of Surakarta, Muhammadiyah University of Purworejo and Muhammadiyah University of Purwokerto. The procedure adopted to find the model of quality assurance through theoretical studies, collecting data from informants about the aspects that should be subjected to quality assurance, modeling and verification of quality assurance models. Data collection was carried out with questionnaire, interviews and documentation. Data analysis was performed with a description of the data, the analysis of flows (Flow Analysis), and contingency. The results of this study consist of two models: Model for quality assurance in learning and quality assurance models for lecturers. The forms of quality assurance is a combination of a standard element of the quality of academic and ideologies of Muhammadiyah, while the quality assurancer are the Muhammadiyah Central Leadership, Daily Executive Agency (BPH) and the Directorate General of Higher Education. The quality assurance models found through networking opinion, in-depth interviews and document the aspects that should be subject to quality assurance to college Muhammadiyah Yogyakarta and Central Java. The advantages of the quality model assurance are efficiency in cost and simple in the tools and mechanism that fit to the character of Muhammadiyah state universities. The mechanism of the model is done by committed leadership begins, then formulate the quality standards by the elements of quality assurance later implemented through institutional self-assessment and faculty independently. The development and ideology of the academic community is done through the assessment.*

**Keywords:** *Quality assurance, Model Learning*

## PENDAHULUAN

Penjaminan mutu perguruan tinggi di Indonesia secara formal baru dimulai tahun 2003 yaitu saat muncul pedoman penjaminan mutu perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Dikti Depdiknas. Faktor yang paling memacu gerakan penjaminan mutu adalah keharusan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan penjaminan mutu, di samping tuntutan akuntabilitas dan kualifikasi lulusan (Olssen, Mark. 2004:194).

Dalam Universitas swasta penjaminan mutu tidak sebatas menjaga kualitas akademik

tetapi juga kualitas ideologi yang dianut oleh Yayasan. Menanggalkan mutu ideologi dapat berakibat tidak ada karakter pembeda dengan lulusan dari perguruan tinggi lain serta keunggulan terutama dalam memasuki globalisasi dan kompetisi dalam ekonomi serta pencapaian keunggulan (Thune, Christian, 2001:5; Darling, L. Hammond, 2005:468). Kedudukan Perguruan tinggi swasta seharusnya juga berfungsi sebagai layanan publik sebagaimana perguruan tinggi lainnya (Middlehurt, Robin, 2001:5).

Kehadiran penjaminan mutu dalam lingkungan Perguruan tinggi swasta secara ideal

untuk menjaga kualitas ideologi serta akademik. Adina, Bloom (2007:2) menegaskan bahwa penjaminan mutu di perguruan tinggi secara keseluruhan sangat penting sebab sasaran pendidikan bukan hanya untuk akademik tetapi keseluruhan pribadi. Namun dalam sisi lain kehadirannya dapat didasari alasan lain seperti ketidakpuasan dari pekerja dan mahasiswa dan desakan karena terbatasnya dana serta tuntutan untuk melakukan pertanggung jawaban terhadap kelembagaan (Tsui, Cecelia, 2002:3). Perbedaan konsep penjaminan mutu pada perguruan tinggi menurut Damme, Van (2002:5) sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kepekaan perguruan tinggi bersangkutan terhadap persepsi *marketisasi* dan *konsumerisme* perguruan tinggi yang bersangkutan serta tujuan dan fungsi dari penjaminan mutu yang dijalankan (Dill, D.D. 2000:189).

Signifikansi pengaruh lokal ini sejak awal telah diidentifikasi oleh Hoy, Charles. (2000:72) berpeluang sangat mewarnai model dan karakteristik penjaminan mutu sehingga memungkinkan tumbuhnya model pengelolaan kualitas dengan caranya sendiri maupun tipe evaluasi menuju tercapainya kemajuan. Fenomena ini dipertegas lagi oleh Owens, G. Robert. (1995:206) bahwa lingkungan setempat seperti nilai budaya serta keadaan sosial merupakan aspek yang kuat sebagai faktor dinamik perubahan yang membentuk corak khas suatu produk masyarakat termasuk di dalamnya sistem pendidikan.

Berdasarkan keragaman pemahaman terhadap penjaminan mutu, rancangan dan bagaimana mekanisme yang ditetapkan serta bagaimana pengendaliannya, menurut Roger, Ellis (1995:7) penjaminan mutu terdapat tiga kemungkinan model dalam penerapannya: Tersamar, yaitu penjaminan mutu dalam tindakan pengujian, validasi bahan, dan reviu sejawat. Radikal yaitu penjaminan mutu sebagai pendekatan baru untuk menyelenggarakan, memelihara standar dalam universitas. Pengembangan yaitu penjaminan mutu didudukkan sebagai prosedur yang ketat untuk menghasilkan lulusan.

Akibat keragaman penjaminan mutu dan unsur yang dikenai, maka pelaksanaan penjaminan mutu perguruan tinggi swasta khususnya Muhammadiyah diketahui mengenai modelnya, mengingat sampai saat ini belum ada model yang dapat dijadikan acuan untuk pedoman agar diperoleh lulusan yang handal secara akademik sekaligus handal ideologinya.

Penelitian pada Perguruan tinggi Muhammadiyah di wilayah Daerah Istimewa

Yogyakarta dan Jawa Tengah difokuskan untuk menemukan model penjaminan mutu yang meliputi unsur yang dijamin mutunya dan proses pelaksanaan. Pengkhususan kajian ini karena diasumsikan setiap model penjaminan mutu memiliki keunikan akibat perbedaan unsur yang dijamin, kesiapan dosen pelaksana, proses yang ditempuh, dan kemandirian yang berbeda dalam penyelenggaraan penjaminan mutu. Jackson N. (1998:4) memberikan penegasan bahwa pelaksanaan penjaminan mutu bersifat relatif dan beragam sehingga rentangan pelaksanaan penjaminan mutu berbeda satu dengan lainnya.

Penjaminan mutu dalam bidang pembelajaran ini menjadi fokus karena dipandang pembelajaran sebagai inti kegiatan di perguruan tinggi (Henson, T. Kenneth. 1999:197). Pandangan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan porsi terbesar kegiatan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi serta bagian yang paling nampak dan diterima layanannya oleh *stakeholders*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Pendidikan sebagai investasi kini telah mengkondisikan perguruan tinggi Muhammadiyah harus menjadi lembaga yang mampu memberikan nilai balik ekonomi yang menguntungkan, sehingga lembaga pendidikan harus proaktif dan menjadi lembaga yang efisien dan efektif (Soematri, B. Satriyo. 2004:1). Kualitas dianggap sebagai konsep *enigmatic* yaitu konsep yang wujud dan pelaksanaan menurut pemahaman dan tafsir orang perorang ( Sallis, Edward. 2001: 1). Selama ini kualitas selalu dianggap sama dengan produk (Harvey L dan Green D. 1993:177) dan dalam hal ini kualitas dipersepsikan sebagai mutu lulusan.

Bagi Arcaro, J (1995:55) kualitas dipandang sebagai proses sehingga kualitas dimaknakan sebagai proses yang tersusun untuk peningkatan output yang dihasilkan. Dengan demikian hasil akhir dari kualitas adalah produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Johm, Daniel (2002:25) menyimpulkan bahwa secara umum munculnya upaya penyelenggaraan penjaminan mutu akibat keinginan menutup kesenjangan antara apa yang dihasilkan di perguruan tinggi (belajar dan lulusan) dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia industri. Kondisi ini akhirnya juga mendorong munculnya model penjaminan mutu di Perguruan tinggi di berbagai wilayah (Evers, T. Rederick. 1998: IX).

Dalam pengembangan penjaminan mutu diperlukan sikap profesional yaitu mereka yang mau secara penuh tanggung jawab pada tugasnya menuju keunggulan mutu (Elton, Lewis. 1995:132). Menurut Elton, Lewis (1995:135) secara umum pelaksanaan penjaminan mutu dilakukan dalam tiga tahapan :

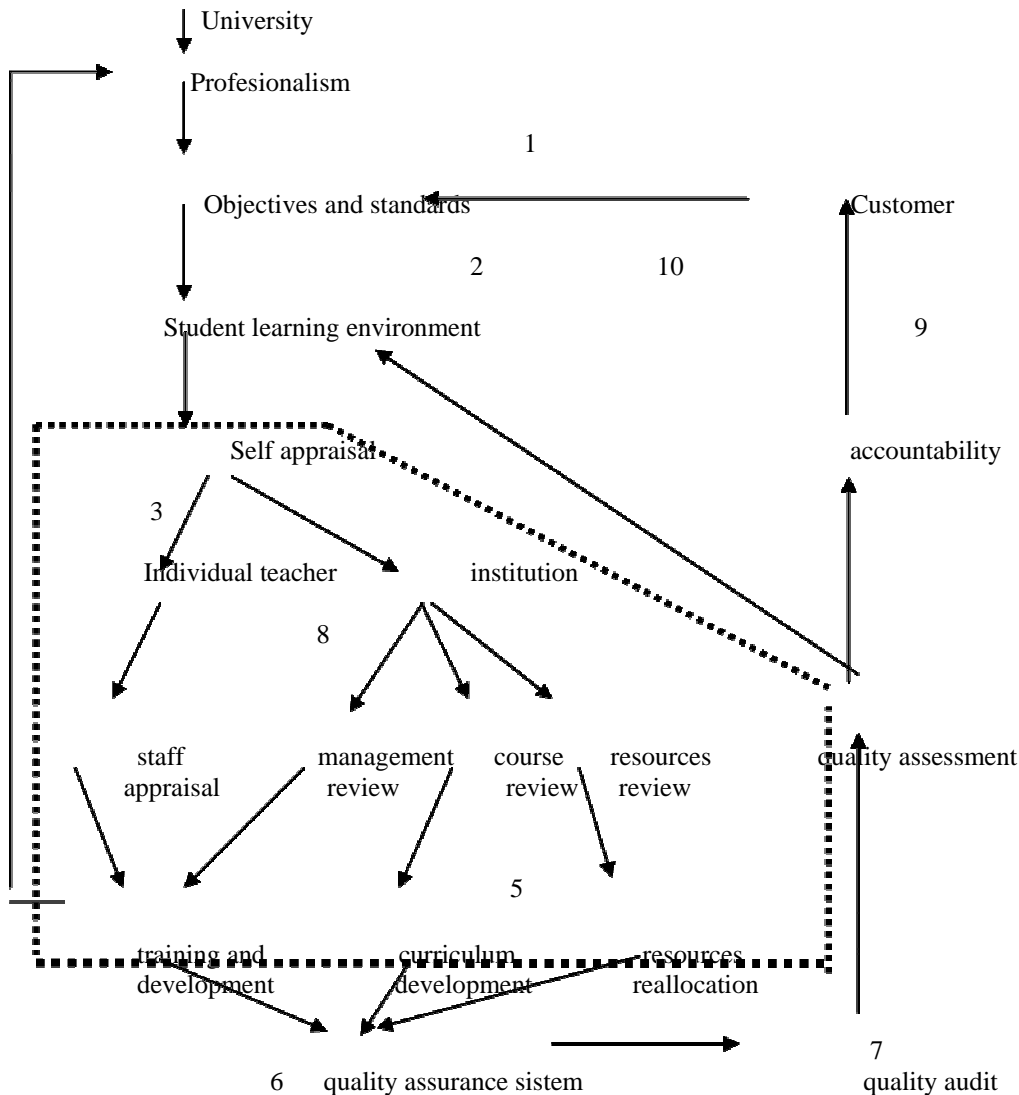
- a. Kesepakatan tentang kebutuhan yang akan dipenuhi agar tercapai kepuasan
- b. Menentukan kegiatan - kegiatan yang akan dinilai kualitasnya
- c. Melakukan prosedur yang memastikan bahwa kualitas selalu terpelihara.

Sumber : Elton, Lewis 1995

Dalam penjaminan mutu yang diberlakukan dalam suasana komersialisasi perguruan tinggi, kehadiran standar mutu yang handal dan agen pelaksana independen penjaminan mutu sangat penting. Kehadiran agen penjaminan mutu misalnya INQAAHE (International Quality Assurance Agency for Higher Education) yang memberikan standar untuk menetapkan kualitas lulusan yang bisa diterima dalam kalangan profesional (Woodhouse, D. 2001:3) diharapkan mampu menjaga komersialisasi perguruan tinggi tidak merugikan masyarakat.

Model penjaminan mutu di Perguruan tinggi Muhammadiyah mempunyai dua sandaran yaitu kebijakan pendidikan tinggi dari Depdiknas

Gambar 1 : Model Penjaminan mutu dari Elton



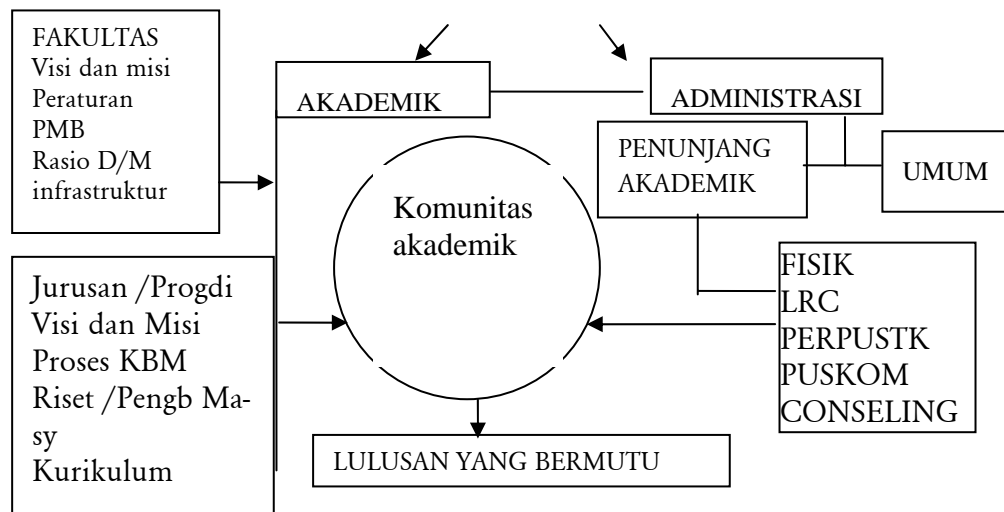
dan Kebijakan Dikti Muhammadiyah di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah. Fungsi pokok Perguruan tinggi Muhammadiyah menciptakan lulusan yang secara akademik handal serta menghasilkan kader dan lulusan yang memiliki ideologi Muhammadiyah. Karena itu dibutuhkan model penjaminan mutu yang mengakomodasikan kepentingan akademik dan kepentingan yayasan Muhammadiyah. Adapun model penjaminan mutu dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai berikut : dalam bentuk *benchmark* (Steve, Garlick, 2004:39).

Menurut Whittington, Dorothy. (1995:67) dikemukakan sejumlah teknik yang dapat

diterapkan dalam sektor pendidikan di perguruan tinggi antara lain:

- a. *Techniques based on implicit standards*
- b. *Techniques based on explicit standards*
- c. *Local problem-solving techniques*
- d. *Process measurement techniques*
- e. *Outcome measurement techniques*
- f. *Consumer-oriented techniques*

dari enam teknik penjaminan mutu perguruan tinggi yang dikembangkan di perguruan tinggi secara umum selalu mensyaratkan adanya standar yang dirumuskan sebagai pembanding untuk menetapkan mutu tidaknya perguruan tinggi.



Gambar 2. Model Penjaminan Mutu Muhammadiyah

Karakter model penjaminan mutu Muhammadiyah adalah adanya keharusan semua perangkat pendukung kondisinya baik serta lengkap. Persyaratan ini menjadikan model penjaminan mutu ini tidak mudah dilaksanakan oleh perguruan tinggi Muhammadiyah. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Memilih standar atau *benchmarking* yang dijadikan baku mutu
- b. Menyiapkan perangkat instrumen dan pelaksanaan audit
- c. Audit seluruh komponen akademik, administrasi sampai alumni
- d. Analisis hasil audit dalam bentuk identifikasi pusat kelemahan

- e. Memformulasikan rencana aksi untuk penyempurnaan
- f. Menjalankan agenda aksi dan mengumpulkan bukti peningkatan
- g. *Review* dan dokumentasi untuk pengembangan institusi.

Ada beberapa rentangan dimensi yang dapat dikenai pengukuran, ada yang membatasi empat komponen saja dari keseluruhan proses yang terselenggara di Perguruan tinggi yaitu sebatas : input - proses - output dan outcome, namun ada pula yang merambah sampai aspek lain seperti kemampuan kompetisi lulusan sebagaimana yang dikembangkan di Negara Eropa, Amerika maupun Canada yang dinamakan: *Basic Quality Standard* (Lazar,

## METODE

Penelitian untuk menemukan model penjaminan mutu pada Perguruan tinggi swasta di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa tengah ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pendekatan kualitatif karena untuk memperoleh model penjaminan mutu diperlukan pemaknaan secara *tacit knowledge* dan *negotiated outcome* yang didukung pola berfikir induktif (Yin, R.K. 1997). Pengumpulan data menggunakan metode angket, interviu serta dokumentasi dengan analisis kualitatif mengalir (*flow analysis*).

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada fleksibilitas mekanisme pengumpulan data dan analisis penelitian sehingga terbuka perubahan desain saat berproses karena masuknya data baru (Smith M. L. 1987: 2) dan dipandu dengan ide umum serta prosedur yang masih taraf umum mengenai; penjaminan mutu di Perguruan tinggi Muhammadiyah, rincian prosedur semuanya dibentuk ketika penelitian berlangsung (Stainback, Susan. 1988: 26, Matthew B. Miles. 1984:27).

Ide umum yang muncul adalah bahwa setiap perguruan tinggi Muhammadiyah sudah memiliki strategi dan model penjaminan mutu entah dalam wujud *explicit* maupun *implicit*. Perguruan tinggi Muhammadiyah yang dijadikan sasaran penelitian adalah: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penetapan pendekatan kualitatif ini karena penelitian penemuan penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah ini menekankan untuk menafsir data secara *idiografik* (Sutopo, H.B. 2002:44) yaitu bermaksud menyajikan kekhususan-kekhususan kontekstual yang terlibat dalam model penjaminan mutu di enam perguruan tinggi Muhammadiyah. Rancangan penelitian yang ditempuh menggunakan multi situs. Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan Mc Millan, H. James (2001:398) yang caranya kerjanya dengan mendeskripsikan informasi fokus penelitian di berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah dalam naungan kelembagaan organisasi Muhammadiyah.

Rancangan multi situs dalam pelaksanaannya menempuh langkah : 1) meneliti secara simultan lokasi penelitian di enam Perguruan tinggi Muhammadiyah, kemudian, 2) dilakukan deskripsi hasil data yang terkumpul dari setiap situs untuk memperoleh kesimpulan utuh model penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah. 3) berdasarkan

kesimpulan utuh model penjaminan mutu dari masing-masing Perguruan tinggi Muhammadiyah selanjutnya dilakukan analisis untuk menemukan model penjaminan mutu melalui induksi. Penelitian model penjaminan mutu ini di samping didasarkan pada pengumpulan data yang diambil secara alami, juga menempatkan teori sebagai fungsi penjelas atas gejala yang ditemukan ketika pengumpulan data berlangsung (Esterberg, G. Kristin. 2002).

Sesuai dengan prinsip dari Mc. Millan, H. James ini maka jenis kualitatif yang ditempuh adalah *fenomenologi*. Perspektif penelitian *fenomenologik* ini menempatkan penafsiran data penelitian yang terkumpul tergantung pada perspektif teoritik yang digunakan peneliti dan situasi yang melingkupinya dengan tanpa disertai berfikir prediktif karena dapat menyebabkan munculnya kesimpulan yang bias (Bogdan dan Taylor. 1975). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data disandarkan pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas, walaupun bagi Sutopo H.B. (2002 :77). Kesahihan data dapat ditempuh dengan yang dikemukakan oleh Susan, Storey. (1988: 69) melalui tindakan berulang-ulang (*recursive*). Dalam kegiatan ini peneliti melakukan triangulasi data baik sumber, waktu maupun prosedurnya (Patton, Q. Michael. 1980:158, Halpen, F.S, 1983) selama pengumpulan berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Silverman, David (2002: 253) dimungkinkan adanya perubahan dalam ukuran jumlah informan, karenanya melalui prosedur ini peneliti dapat melakukan penggantian model analisisnya maupun aktivitas interaksinya secara lebih bebas (Mason, J. 1996:100). Snowball dan purposive digunakan dalam penetapan informan.

Analisis dalam penelitian model penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah menempuh yaitu analisis data antar ke enam Perguruan tinggi Muhammadiyah. Model analisis kualitatif yang ditempuh dalam penelitian ini adalah model analisis penelitian yang dikembangkan Mc Millan yang mengikuti model analisis dasar dari penelitian kualitatif yaitu analisis induktif. Dalam model analisis yang kualitatif ini, menggunakan analisis alur mengalir (*flow analysis*) yang memadukan semua tahapan mulai pengumpulan data, kategorisasi, mempolakan konsep atau tema dan penstrukturan serta sajian dalam cakupan kegiatan analisis, sehingga analisis berlangsung sepanjang tahapan kegiatan penelitian. (Mac Millan, H. James. 2001:462).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah dan menggabungkan diri dalam kordinasi Majelis Pendidikan tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan demikian keberadaan dan pengelolaan lembaga menjadi tanggung jawab bersama antara pemrakarsa dan pengurus Majelis Diktilitbang. Status pendidikan tinggi Muhammadiyah sangat unik, mereka berdiri atas inisiatif kalangan bawah namun setelah berdiri digabungkan sebagai lembaga yang dimiliki Muhammadiyah Pusat, keterkaitan lebih bersifat ideologis. Mutu sangat dipengaruhi dinamika internal masing-masing Perguruan tinggi Muhammadiyah.

Terkait dengan keunikan penyelenggaraan Perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai Amal Usaha Muhammadiyah yang bertugas untuk pendidikan kader organisasi, di lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah ditugaskan badan khusus misalnya Pembantu Rektor/ Pembantu Direktur untuk bidang al Islam dan Ke Muhammadiyah yang secara khusus mengelola pelaksanaan dan penanaman nilai ke Islam dan Ke Muhammadiyah pada mahasiswa. Tugas ini dilakukan melalui jalur akademik dengan memasukkannya dalam kurikulum wajib.

Dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah, kesadaran dan penggarapan secara khusus bidang penjaminan mutu masih merupakan hal baru dan mahal sehingga bidang penjaminan mutu masih merupakan kajian yang hanya mampu dilakukan oleh Perguruan tinggi Muhammadiyah yang maju. Hal ini terjadi karena sebagian besar Perguruan tinggi Muhammadiyah masih berkuat pada penggarapan bidang fisik atau kegiatan mempertahankan diri sehingga belum terfikirkan aspek penjaminan mutu. Penggarapan penjaminan mutu membutuhkan dana besar sedangkan Perguruan tinggi Muhammadiyah sangat hati-hati menaikkan SPP sebab murahnya biaya di Perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan satu keunggulan dan daya tarik konsumen.

Berdasar pada data yang terkumpul, dengan didasari atas prestasi akademik, kecukupan anggaran serta jumlah dosen pendukung, hanya sekitar dua belas Perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia yang sudah mulai merintis penjaminan mutu. Menurut Penelitian tentang pelaksanaan penjaminan mutu di Universitas terbuka oleh Belawati, T. (2007: 6), disimpulkan bahwa dana menjadi pertimbangan utama sehingga UT lebih

memilih pola penjaminan mutu berbasis reviu mandiri mengingat UT menangani 1000 bidang dengan 34 program studi dan tersebar di seluruh Indonesia. Pertimbangan ini juga diberlakukan di Universitas Muhammadiyah.

Usaha kongkrit dalam penjaminan mutu perguruan tinggi Muhammadiyah antara ditandai dengan munculnya serangkai kajian implementasi penjaminan mutu di berbagai kawasan Indonesia baik wilayah timur Indonesia, tengah maupun kawasan barat Indonesia. Dari situlah muncul sistem proses pelaksanaan penjaminan mutu Muhammadiyah (Majelis Pendidikan tinggi, Penelitian dan Pengembangan. 2002).

Secara ekplisit proses penjaminan mutu dalam Universitas Muhammadiyah belum nampak sebagai kegiatan khusus dengan menggunakan label penjaminan mutu (*quality assurance*). Penjaminan mutu universitas Muhammadiyah baru sebatas melakukan review, penyelenggarakan ujian tengah dan akhir semester atau sejenisnya yang tidak mengalokasikan dana dan kepanitiaan secara mandiri.

Proses penjaminan mutu pada Universitas Muhammadiyah yang memiliki keunikan dalam proses pelaksanaannya, ditemukan adanya keunikan yang berbeda dibandingkan dengan pedoman penjaminan mutu dari Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi tahun 2003. Adapun proses penjaminan mutu universitas Muhammadiyah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Diawali dengan memilih standar mutu terlebih dahulu. Proses awal ini tidak dimulai dari dengan penyusunan misi dan visi tetapilangsung perumusan standar mutu. Pada umumnya universitas Muhammadiyah dalam perumusan standar mutu dibentuk dengan tim khusus untuk merumuskannya sehingga belum tentu isi standar mutu bermuatan standar mutu akademik yang dirangkai mutu ideologi. Hal ini mungkin terjadi karena tim belum tentu beranggotakan person berkesadaran mutu ideologi serta belum tentu dalam perumusannya melibatkan Pimpinan organisasi Muhammadiyah dan dunia kerja. Kecenderungan yang banyak terjadi adalah bahwa isi standar mutu dominasi mutu akademik karena berkiblat dengan Universitas Gadjah mada. Perumusan standar mutu ada beberapa yang dilakukan oleh senat Fakultas, tetapi sangat jarang yang melibatkan mahasiswa untuk perumusan standar ini.

Menyiapkan instrumen dan pelaksana penjaminan mutu. Proses ini umumnya segera mengadopsi perangkat yang telah dibuat oleh

UGM. Langkah cepat berupa adopsi instrumen ini karena biasanya desain proses pelaksanaan penjaminan mutu dilakukan secara tergesa untuk kepentingan akreditasi atau kepentingan pengusulan hibah.

Melaksanakan audit seluruh komponen. Proses ini dilaksanakan dalam bentuk evaluasi. Terhadap pembelajaran dievaluasi dengan penyebaran angket kepada mahasiswa untuk menilai kualitas perkuliahan atau evaluasi hasil belajar. Tidak semua universitas melakukan evaluasi kualitas perkuliahan. Audit pelaksanaan penjaminan mutu di universitas Muhammadiyah belum ada yang menggunakan auditor eksternal. Beberapa universitas Muhammadiyah seperti UMY dan UMS telah menggunakan audit internal namun sudah mandiri.

Setelah langkah ke tiga diidentifikasi kelemahan yang terjadi. Bagi universitas Muhammadiyah yang telah mempunyai instrumen langkah ke empat ini dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan. Namun bagi universitas yang terbatas perlengkapannya evaluasinya tidak pernah dilakukan identifikasi. Bentuk tindak lanjut ada yang berupa pemberian pelatihan atau pengembangan akademik.

Bagi universitas Muhammadiyah yang sudah mapan, proses pelaksanaan dan hasilnya selalu didokumentasikan. Namun bagi universitas Muhammadiyah yang kurang mampu, langkah pendokumentasian tidak dilakukan secara rutin.

Model penjaminan mutu yang diberlakukan dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah berbeda dengan konsep penjaminan mutu secara umum. Perbedaan yang jelas adalah bahwa Perguruan tinggi Muhammadiyah harus mengakomodasikan dua aspek penjaminan yaitu kualitas akademik dan kualitas ideologis. Perpaduan kualitas inilah yang harus dikembangkan dalam sistem penjaminan mutu di lingkungan lembaga tinggi Muhammadiyah.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi Muhammadiyah gerakan pengembangan jaminan mutu diawali dengan mulai adanya kesadaran untuk menggeser paradigma *inward looking* menuju *outward looking* (Moch.Anwar. 2003: 29) Gerakan ini terlihat misalnya mulai bergesernya orientasi studi lanjut dari tujuan masuk di perguruan tinggi dalam negeri ke studi lanjut luar negeri atau mulai berpartner dengan universitas luar negeri dalam berbagai program. Bentuk kerjasama ini misalnya antar UAD dengan Universitas Cina dalam pembinaan bahasa Indonesia, UMS dengan Universitas Kingstone dalam bidang teknik otomotif.

Penjaminan mutu perguruan tinggi implementasinya sangat subyektif sehingga dengan variasi mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah yang beragam tidaklah menjadi persoalan. Penjaminan mutu perguruan tinggi bersifat *asymptomatic*, artinya bahwa situasi penjaminan mutu bersifat temporer, subyektif tergantung pada *customer dan stakeholder* setempat. Tuntutan mutu sangat diwarnai oleh persepsi dan kadar kognitif *customer*. Dalam observasi yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi di lingkungan Muhammadiyah memperlihatkan bahwa proses pelaksanaan penjaminan mutu Perguruan Tinggi Muhammadiyah ada kecenderungan mengikuti pola Universitas Gadjah Mada.

Gambaran di atas, memberikan pemahaman bahwa ada relativitas tentang mutu perguruan tinggi sebab mutu itu sendiri sangat tergantung pada standar yang ditetapkan bersama *customer*. Menurut data yang terkumpul, penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah yang menjadi sasaran penelitian ini, unsur yang telah digarap dalam penerapan penjaminan mutu, dapat diberikan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 3.** Unsur yang telah digarap oleh PTM dalam penjaminan mutu

Nama PTM	Unsur yang telah digarap
1. Universitas Muhammadiyah Surakarta	Telah memiliki kelembagaan khusus dan anggaran, tenaga khusus untuk mengelola penjaminan mutu. Memiliki jaringan kerja sampai tingkat program studi Mempunyai SOP tersendiri Sudah mendekati pola penjaminan mutu Unsur penjaminan mutu terbatas pada pembelajaran. Telah memiliki pedoman prosedur manual penjaminan mutu

Nama PTM	Unsur yang telah digarap
2. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Telah mempunyai kelembagaan tersendiri namun masih di bawah kendali PR I sehingga fungsi lembaga penjaminan mutu sebagai <i>quality control</i> sebab lembaga penjaminan mutu memberikan <i>input</i> bagi pengambilan putusan PR I Memiliki jaringan kerja sendiri namun belum sampai pada program studi selaku <i>task force</i> Anggaran sudah mandiri atau dianggarkan khusus Memiliki manual prosedur tersendiri
3. Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Masih dalam tingkat rintisan walaupun sudah ada lembaga tersendiri namun belum mandiri SOP belum ada Penjaminan mutu belum mempunyai model tersendiri sebab lebih mengadopsi UGM dalam skala kecil Keberadaannya masih pada tataran tingkat universitas. Panganggaran belum tersendiri <i>Task force</i> yang terbentuk masih dalam taraf penyiapan instrumen penjaminan mutu sebagai kendali belum tersusun
4. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	Kelembagaan masih menyatu dengan tugas PR I walaupun pelaksanaannya BAPSI Pendanaan belum mandiri Belum merupakan <i>task force</i> yang mengarah pada penjaminan mutu yang implementatif. Kelembagaan yang ada belum menampakkan sebagai lembaga penjaminan mutu melainkan sebatas lembaga kelengkapan tugas PR I. Ada beberapa perguruan tinggi keberadaan penjaminan mutu masih sebatas administratif karena difungsikan sebagai kelengkapan misalnya persyaratan mengajukan hibah Manual prosedur, kebijakan akademik, pedoman penjaminan mutu sudah ada.
5. Universitas Muhammadiyah Magelang	Kelembagaan bersifat rintisan dan belum ada kelengkapan fungsionaris. Karena itu belum ada tugas berarti yang dicapai.  Perangkat misalnya pedoman akademik, standar kelulusan maupun petunjuk lainnya yang berhubungan dengan penjaminan mutu masih merupakan hasil karya jurusan sebagaimana lazimnya jurusan pada universitas lainnya.  Satuan tugas yang khusus menangani penjaminan mutu pada tingkat jurusan belum ada, masih pada tingkat universitas sebagai bagian dari tugas PR I  Pola prosedural penjaminan mutu belum ada

Data di atas apabila dikaitkan dengan perolehan hibah menunjukkan korelasi, artinya pelaksanaan penjaminan mutu yang dilaksanakan pada Perguruan tinggi Muhammadiyah yang kini berjalan karena didorong perguruan tinggi yang bersangkutan memperoleh hibah. Ada kesejajaran bahwa apabila ada hibah ada pelaksanaan penjaminan mutu dan sebaliknya bila tidak ada maka tidak ada pula pelaksanaan penjaminan mutu di sebuah universitas Muhammadiyah. Pelaksanaan penjaminan mutu sebatas pemenuhan persyaratan perolehan hibah dari Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, belum sebagai kebutuhan.

Setelah masing-masing model penjaminan mutu perguruan tinggi diketahui, selanjutnya berdasarkan masukan tentang aspek yang harus

dijaminan, ditemukan beberapa kesamaan langkah dalam upaya menjaga mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi Muhammadiyah. Adapun kesamaan yang dimaksud adalah:

- a. Selalu ada upaya perumusan standar mutu yang dipandang baik
- b. Selalu ada kordinasi dengan BPH dalam perumusan standar ideologi
- c. Selalu ada perumusan program penjaminan mutu ideologi melalui kurikulum Al Islam dan Ke-Muhammadiyah
- d. Selalu ada audit akademik melalui ujian maupun response lainnya
- e. Ada upaya peningkatan mutu melalui program pengembangan akademik dosen. Di beberapa Universitas Muhammadiyah telah



dilakukan upaya penelusuran untuk peningkatan mutu secara terus menerus.

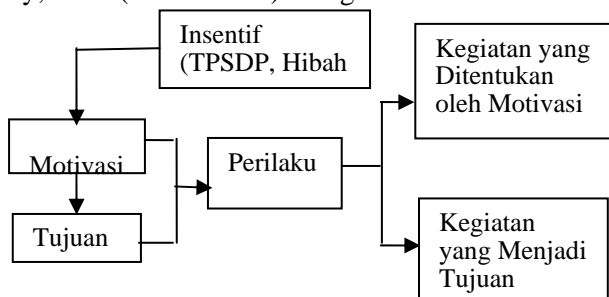
Model penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada merupakan kombinasi teoritik dengan pandangan dan situasi internal dari Perguruan tinggi Muhammadiyah yang dicerminkan dalam data yang masuk.

Menurut pengakuan Dwi Sulisworo selaku penanggung jawab pelaksanaan penjaminan mutu di Fakultas Teknik UAD menyatakan bahwa: sebagian besar pelaksanaan penjaminan mutu di Universitas Muhammadiyah berlangsung karena adanya upaya pelaksanaan program proposal yang disetujui pihak Dikti.

Fakta demikian memang sulit dihindari sebab titik awal pelaksanaan penjaminan mutu untuk kepentingan hibah. Karenanya dalam implementasi penjaminan mutu terkadang meninggalkan realita empirik situasional penjaminan mutu yang diperlukan oleh Perguruan tinggi Muhammadiyah bersangkutan.

Hal ini ditinjau dari pandangan teori pemotivasi disebut *homeostatis*. Dalam pemahaman *homeostatis* bahwa munculnya respon kegiatan yang berbeda atas stimulan yang sama akan terjadi karena setiap lembaga selalu melakukan keseimbangan baru akibat adanya serapan baru dari eksternal. Dengan demikian dengan adanya kebijakan penjaminan mutu yang dianggap sebagai serapan baru akan menyebabkan keharusan sebuah universitas Muhammadiyah melakukan keseimbangan baru agar keberadaan universitas bersangkutan tetap terjaga. Sedangkan langkah upaya menyeimbangan yang dilakukan setiap Universitas Muhammadiyah akan berbeda-beda tergantung tingkat ketidak seimbangan yang terjadi (J. Winardi, 2001: 26-27). Keberadaan penjaminan mutu menunjukkan bahwa sebagian besar Universitas Muhammadiyah melaksanakan penjaminan mutu karena tuntutan eksternal bukan komitmen internal lembaga bersangkutan.

Dalam kaitan dengan kecenderungan pelaksanaan penjaminan mutu yang terjadi dalam Universitas Muhammadiyah dapat dijelaskan dari teori motivasi situasional yang dikembangkan oleh Hersey, Paul. (1988: 26-28) sebagai berikut:



**Gambar 3.** Alur Motivasi Situasional dari Hersey, Paul

Model penjaminan mutu dalam lingkungan Muhammadiyah ini berdasar pada hasil temuan analisis data. Model penjaminan mutu ini dikembangkan berbasis pada kebutuhan internal Perguruan tinggi Muhammadiyah sehingga diharapkan terdapat kesesuaian dan dapat diterapkan dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah. Pematangan model penjaminan mutu dilaksanakan dalam bentuk penilaian model penjaminan mutu dengan mengirimkan draft model penjaminan mutu ke pakar.

Secara skematik model penjaminan mutu bagi Perguruan tinggi Muhammadiyah yang diajukan sebagai hasil telaah atas kondisi yang berkembang dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah berdasarkan hasil analisis disajikan sebagai berikut:

1. Model penjaminan mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah dalam bidang pembelajaran.

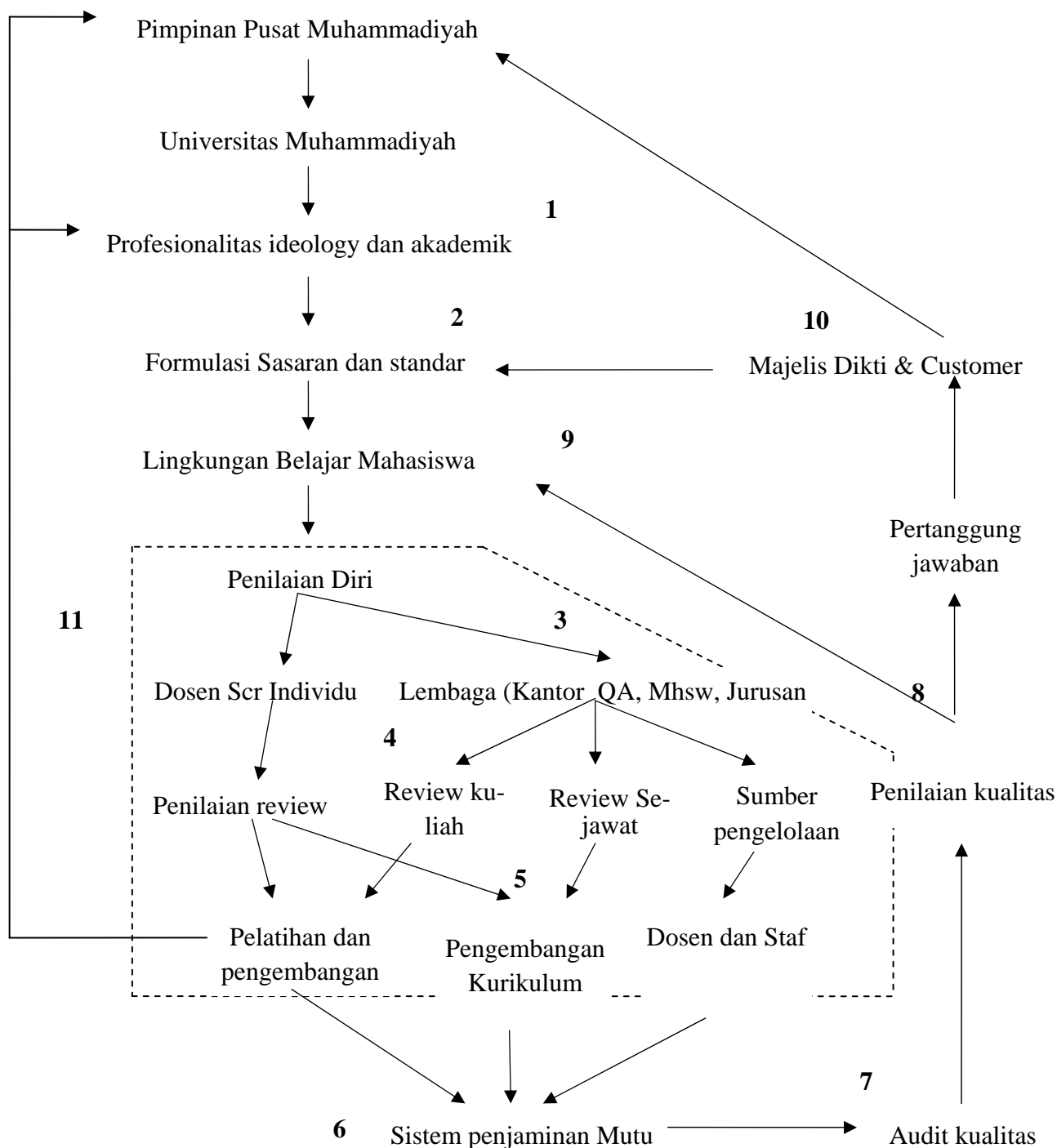
Model penjaminan mutu ini mengakomodasikan unsur penjaminan mutu baik secara ideologis maupun akademik yang terangkum dalam standar yang dikontrol oleh Badan Pelaksana Harian (BPH) maupun Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Karakter model penjaminan mutu dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan modifikasi dari Elton, Lewis yang secara khusus mengembangkan penjaminan mutu dalam bidang pembelajaran. Kekhususan dalam tahapan formulasi standar mutu ini adalah keikutsertaan pihak penanggung jawab pembinaan ideologi Muhammadiyah yaitu Majelis Pendidikan tinggi Muhammadiyah maupun pihak Badan Pelaksana Harian (BPH) sehingga keterjaminan mutu secara ideologi dan akademik dapat terjaga.

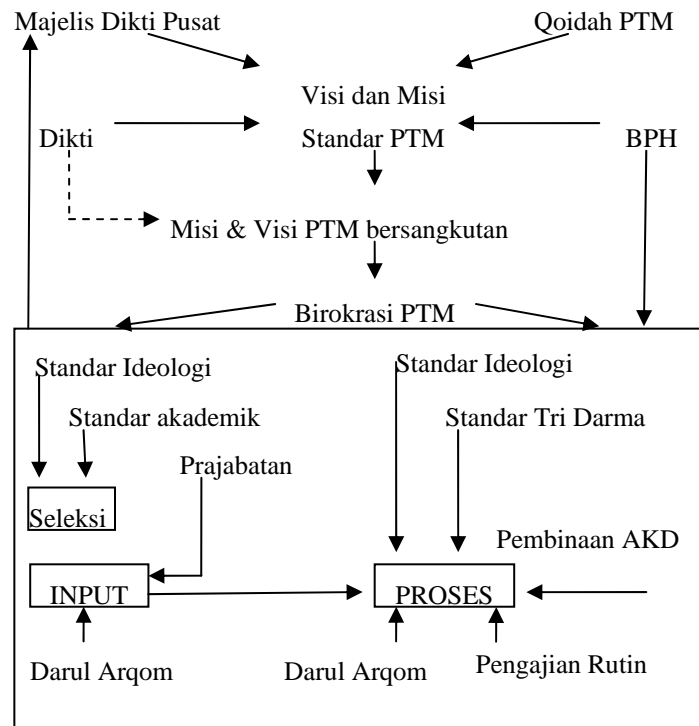
Mekanisme pelaksanaan penjaminan mutu mengutamakan budaya mutu dari internal perguruan tinggi sehingga penilaian diri sebagai dasar kegiatan penjaminan mutu yang kemudian diperluas dengan penilaian sejawat, dan diperkuat dengan penilaian kelembagaan. Hasil penilaian selanjutnya ditindaklanjuti dengan pelatihan maupun pengembangan kurikulum.

2. Model penjaminan mutu untuk unsur dosen dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah di skemakan sebagai mana gambaran di bawah ini. Model penjaminan mutu dalam bidang dosen ini, diterapkan sejak tahap

masukannya (*input*) dan berlanjut pada tahap proses sehingga karakter model ini memberikan penjaminan mutu secara berkelanjutan selama tahap proses berlanjut



Gambar 4. Model Penjaminan Mutu PTM Unsur Pembelajaran

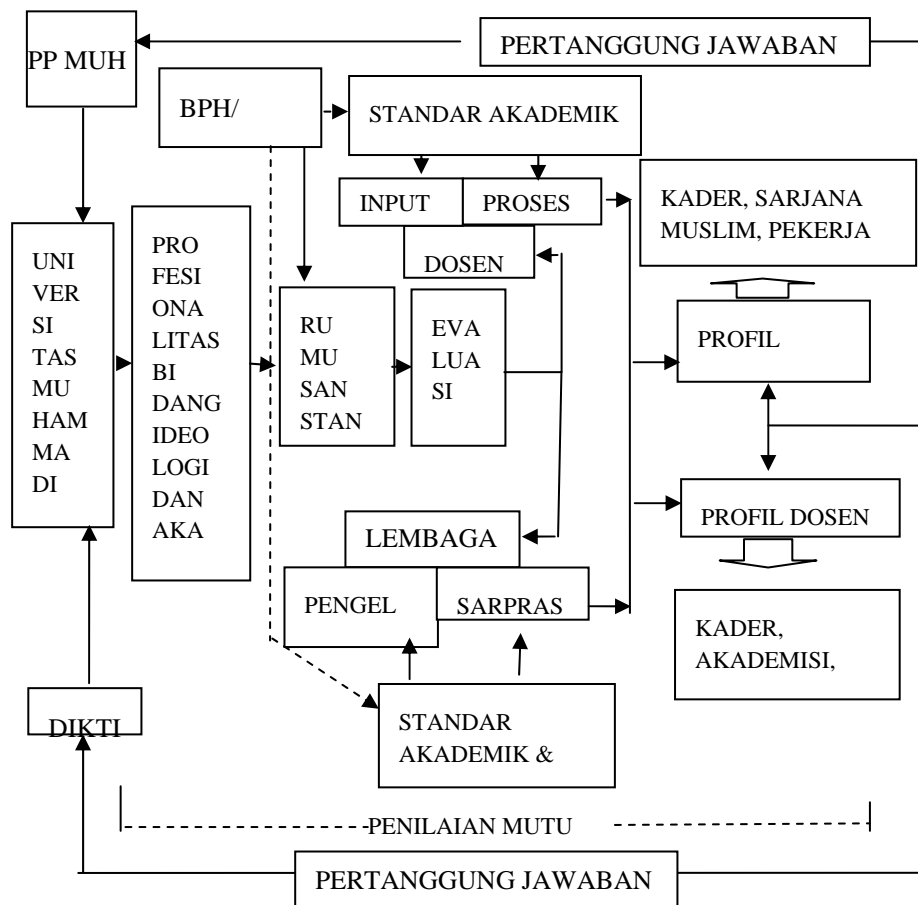


**Gambar 5.** Model Penjaminan Mutu PTM Unsur Dosen

Dalam pelaksanaan penjaminan mutu melalui model ini pelaksana kegiatan penjaminan mutu adalah birokrasi Perguruan tinggi Muhammadiyah yang memfokuskan pada mutu akademik sedangkan pihak Badan Pelaksana Harian memfokuskan pada mutu ideologi terutama pada tahap input. Dalam lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah Badan Pelaksana Harian berkedudukan sebagai wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berkewenangan mengangkat tenaga dosen dan tenaga kependidikan. Penjaminan mutu terhadap dosen tidak berhenti sampai terlampauinya tahap input dalam bentuk seleksi dosen tetapi juga berlanjut penjaminan mutu tersebut selama dosen berstatus sebagai tenaga

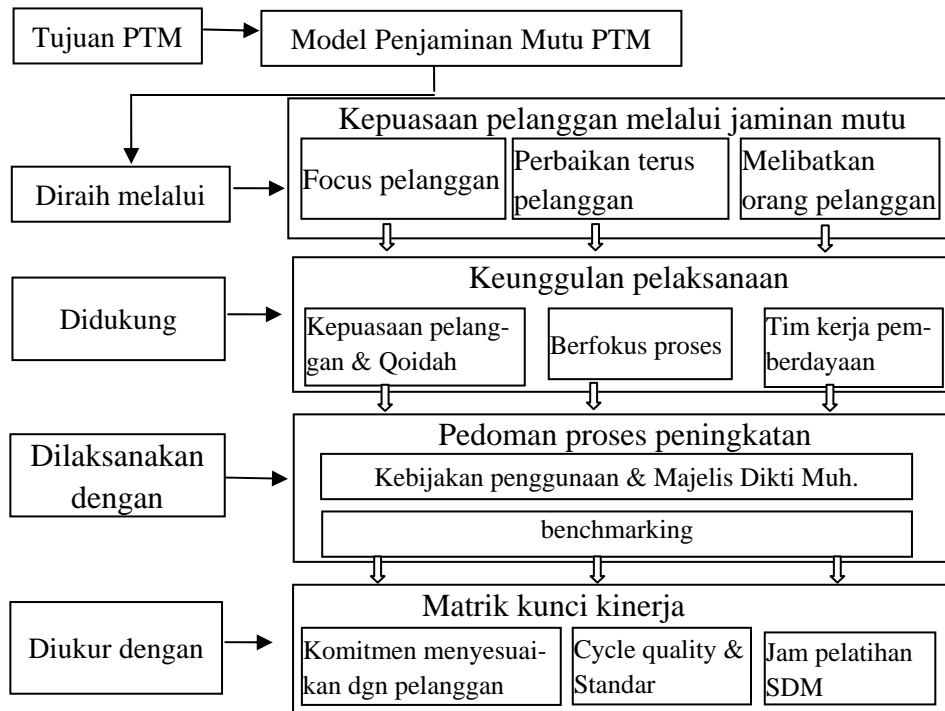
pendidik di lingkungan Perguruan tinggi Muhammadiyah.

Proses pelaksanaan penjaminan mutu pada Universitas Muhammadiyah, tahapan awal dimulai dengan didahului kemunculan komitmen pihak rektorat kemudian diikuti dengan perumusan standar mutu yang mengakomodasikan tuntutan universitas Muhammadiyah bersangkutan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Qoidah), Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, pengguna lulusan dan *stakeholders*. Model penjaminan mutu yang ada pada enam Perguruan tinggi Muhammadiyah berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif lintas situs ditemukan model penjaminan mutu sebagai berikut:



Gambar 6. Model Penjaminan Mutu Universitas Muhammadiyah

Walaupun konsep penjaminan mutu dalam organisasi Muhammadiyah. Usaha menuju arah itu PTM berorientasi pada lulusan namun tetap berorientasi pada tumbuhnya kader pendukung dilakukan sebagai berikut:



Gambar. 7. Proses Model Penjaminan mutu dalam PTM

## Simpulan

1. Universitas Muhammadiyah memiliki dua karakter proses pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yaitu ada yang bersifat *latent* dan *radical*. Pada universitas Muhammadiyah yang sedang berkembang cenderung bersifat *latent* yaitu sebatas pelaksanaan ujian pada pertengahan dan akhir perkuliahan atau melaksanakan perkuliahan dengan jumlah tatap muka tertentu. Dalam kategori ini perguruan tinggi yang melaksanakan model penjaminan mutu seperti ini misalnya Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sedangkan bercorak *radical* yaitu mulai menerapkan penjaminan mutu dalam bentuk kegiatan khusus yang tersendiri dengan menempatkan kelembagaan secara mandiri serta disediakan anggaran maupun personil sendiri. Perguruan tinggi Muhammadiyah yang masuk tahapan *radical* ini pada umumnya telah terdokumentasikan sejumlah instrumen khusus pendukung pelaksanaan penjaminan mutu seperti adanya standar akademik, prosedur pelaksanaan maupun perangkat lainnya. Perguruan tinggi Muhammadiyah yang telah memasuki tahapan seperti ini adalah Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta walaupun dalam pelaksanaannya berbeda-beda.
2. Unsur-unsur yang harus diterapkan penjaminan mutu menurut Perguruan tinggi Muhammadiyah adalah, unsur yang menyangkut dosen hal yang berhubungan dengan kualitas dosen, pelaksanaan tugas maupun kepribadian serta ideologi. Unsur yang menyangkut pembelajaran yaitu yang berkait dengan pelaksanaan pembelajaran, kualitas kurikulum, pelaksanaan perkuliahan setiap semester, Acuan yang dipergunakan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Adina, Bloom Lewkowicz. 2007. *Teaching Emotional Intelligence, Strategies and Activities for Helping Student make Effective Choices*. California: Corwin Press.

- Arcaro, S. Jerome. 1995. *Quality Education, An Implementation*. Florida : St Lucie Press.
- Bogdan, R. C. dan Taylor, S.J. 1975. *Intoduction to Qualitative research Methods*. New York : John Wiley.
- Charles Hoy. and Colin Bayne Jardine. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Damme, Van, Dirk. 2002. *Trend and Models In International Quality Assurance and accreditation in Higher education, In relation to trade in Education Services*. Washington D.C. : US Forum on Trade in Educational Services 23-24 May 2002.
- Darling, L. Hammond. 2005. *Preparing Teacher for a Changing world, What teachers should learn and be able to do*. San Francisco; Jossey-Bass.
- Dill, D. D. 2000. *Designing academic audit: lessons learned in Europe and Asia*. Quality in Higher Education 6 (3).
- Esterberg, G. Kristin. 2002. *Qualitative methods in social research*. Toronto : MC Grow Hill.
- Harsey, Paul. 1988. *Management of Organizational Behavior Human Resources*. London; Prentice Hall International Inc.
- Harvey, Lee. and Green, D. 1993. *Quality Assurance in Western Europe: Trends, Practices and issues*, Bonn : FRG.
- Hoy, Charles. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Jackson, N. 1998. *Understanding standard based qualitative assurance part 2, nuts and bolts of dearing policy work*. Qualitative assurance in education 6 (4).
- Lazar, Vascanu. 2004. *Prepare in Indicator for Institutional and Programme, Accreditation in Higher Education/territory Education*. Bucharest: CEPES UNESCO.
- Lewis, Elton. 1995. *Quality Assurance in Teaching*. Baston: Longman.
- Mac, Millan, H. James. 2001. *Research in education*. Boston: Longman.
- Majelis Pendidikan tinggi, Penelitian dan Pengembangan. 2002. *Direktori Pendidikan tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Mason, J. 1996. *Qualitative researching*. London: Sage Publications.
- Matthew B. Miles. 1984. *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*. New Delhi: Sage Publications.

- Middlehurst, Robin. 2001. *Quality Assurance Implications of New forms of Higher Education*. Helsinki: ENQA.
- Moch. Anwar. 2002. *Pengembangan sistem Penjaminan Mutu Perguruan tinggi Muhammadiyah*. Makalah disajikan dalam pertemuan Pimpinan PTM Pembina, Yogyakarta, 27 – 28 April 2002.
- Olssen, Mark. 2004. *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage Publications.
- Owens, G. Robert. 1995. *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Patton, Q. Michael. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Roger, Ellis. 1993. *Quality assurance for University Teaching*. Bristol: Open University
- Smith, M. L., 1987. *Publishing qualitative research, American Educational research journal* 24
- Stainback, Susan. 1988. *Understanding and Conducting qualitative research, Lona : Kendall Hung Publishing Company*
- Steve, Garlick. 2004. *Benchmarking the University: Learning about improvement, report for the Department of Education Science and Training. Australian Government: Department of Education, Science and Training*.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dasar teori dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thune, Christian. 2001. *European Network for Quality Assurance in Higher Education*. Helsinki: Multiprint.
- Tsui, C. Cecelia. 2002. *Quality in Higher Education: Policies and Practices; a Hongkong Perspective Introduction and research Approach. Dissertation*.
- Whittington, Dorothy. 1995. *Quality Assurance in Health care: The Implications for University Teaching*. Bristol, PA. USA.
- Woodhouse, D. 2001. *Globalization: Implications for education and for quality*. Paper to the AAIR Conference, Rockhampton ( AU) September 2001.
- Yin, R. K. 1997. *The abridged version of case study research, design and methods*. In L. Bickman and D. G. Rog (eds) *Handbook of applied social research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage